

Nama : Lulu Miftahul Jannah

NPM: 2217011059

KELAS : D

TUGAS ANALISIS VIDEO

Pancasila sebagai etika

Etika dari Bahasa Yunani yang berarti 'ethos' yaitu ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan (ETIMOLOGI). Dimana Etimologi adalah cabang linguistik yang mempelajari asal-usul, sejarah, dan perkembangan suatu kata serta bagaimana makna dan bentuk kata tersebut mengalami perubahan seiring waktu. Kata "etimologi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *etymos* yang berarti "benar" atau "makna sejati" dan *logos* yang berarti "kata" atau "ilmu." Secara harfiah, etimologi berarti "ilmu tentang makna sejati kata." Dalam etimologi, para ahli linguistik melacak asal mula kata-kata dengan mengamati perubahan bunyi, bentuk, dan makna dari bahasa asalnya. Studi etimologi juga mencakup perubahan fonetik, morfologi, dan semantik dari suatu kata, serta pengaruh budaya, bahasa asing, dan konteks sejarah dalam perkembangan kata tersebut.

Dalam filsafat etika, terdapat beberapa aliran utama yang menawarkan cara pandang dan prinsip-prinsip yang berbeda mengenai bagaimana seseorang seharusnya bertindak dan menentukan yang baik dan buruk.

- Etika Deontologi (Etika Kewajiban) menekankan pada kewajiban atau aturan sebagai dasar dari tindakan moral. Prinsip ini mengajarkan bahwa suatu tindakan dianggap benar jika dilakukan sesuai dengan kewajiban atau aturan moral tertentu, tanpa memandang konsekuensinya.
- Etika Teleologi (Etika Konsekuensialis) Etika teleologi, atau etika konsekuensialis, mengajarkan bahwa moralitas suatu tindakan ditentukan oleh hasil atau konsekuensinya. Jika tindakan menghasilkan konsekuensi positif atau kebaikan terbesar, maka tindakan itu dianggap benar.

Nilai-nilai Pancasila memiliki berbagai dimensi yang memberikan makna dan arah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Sebagai dasar negara, Pancasila mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman dalam membangun kehidupan yang berkeadilan, berketuhanan, berperikemanusiaan, bersatu, dan demokratis.

1. Dimensi Ketuhanan. Dimensi ini tercermin dalam sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa." Ini mengakui bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, menghormati keyakinan kepada Tuhan, dan menjadikan kepercayaan pada Tuhan sebagai landasan kehidupan.
2. Dimensi Kemanusiaan. Tercermin dalam sila kedua, "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab." Dimensi ini mengedepankan penghargaan terhadap martabat manusia, keadilan, dan perilaku beradab sebagai fondasi dalam hubungan antarindividu dan antarbangsa.
3. Dimensi Persatuan. Tercermin dalam sila ketiga, "Persatuan Indonesia." Dimensi ini menekankan pentingnya rasa cinta tanah air, nasionalisme, dan persatuan bangsa untuk menjaga integritas dan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
4. Dimensi Kerakyatan. Tercermin dalam sila keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan." Dimensi ini menggarisbawahi pentingnya demokrasi, partisipasi rakyat dalam pemerintahan, dan pengambilan keputusan berdasarkan musyawarah dan kebijaksanaan.

5. Dimensi Keadilan Sosial. Tercermin dalam sila kelima, “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.” Dimensi ini menekankan terciptanya kesejahteraan sosial yang merata, sehingga setiap warga negara dapat menikmati keadilan dan kemakmuran

secara keseluruhan, Pancasila sebagai etika mencerminkan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip kehidupan yang harus diterapkan oleh setiap individu dan masyarakat Indonesia. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera berdasarkan kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial.